

MAKNA BAHASA FIGURATIF DALAM LIRIK LAGU “SAKURA” KARYA FARIZ ROESTAM MOENAF

Yerso Kaleka Ana Giri¹, Karolus Budiman Jama², Narantoputrayadi Makan Malay³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

Alamat e-mail : kalekayerso@gmail.com¹ , karolusjama@staf.undana.ac.id² ,
naranto.malay@staf.undana.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe and interpret the meaning of figurative language in the lyrics of the song “Sakura” by Fariz Roestam Moenaf through a stylistic approach. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques included literature study, critical reading and data integration. Data analysis applied Miles and Huberman's interactive model, which included data reduction, presentation, and conclusion drawing with credibility testing through source triangulation. The results show that the lyrics of “Sakura” utilize six types of figurative language: personification, metaphor, hyperbole, imagery, repetition, and irony. The use of metaphor and personification dominates to transform the abstract concept of love into something more vivid and real. The findings conclude that these lyrics represent inner conflict, deep commitment, and a moral message about the honesty of conscience in order to achieve peace of mind. The figurative language in this song serves as a powerful instrument of emotional communication between the creator and the listener, not merely as an aesthetic embellishment.

Keywords: *Meaning, Figurative Language, Song Lyrics, Sakura, Fariz Roestam Moenaf*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna bahasa figuratif dalam lirik lagu “Sakura” karya Fariz Roestam Moenaf melalui pendekatan stilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, membaca kritis dan integrasi data. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian serta penarikan kesimpulan dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Sakura” memanfaatkan enam jenis bahasa figuratif: personifikasi, metafora, hiperbola, imaji, repetisi dan ironi. Penggunaan metafora dan personifikasi mendominasi untuk mentransformasi konsep cinta yang abstrak menjadi lebih hidup dan nyata. Temuan menyimpulkan bahwa lirik ini merepresentasikan konflik batin, komitmen mendalam serta pesan moral tentang kejujuran hati nurani demi mencapai kedamaian jiwa. Bahasa figuratif dalam lagu ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi emosional yang kuat antara pencipta dan pendengar, bukan sekadar hiasan estetis.

Kata Kunci: Makna, Bahasa Figuratif, Lirik lagu, Sakura, Fariz Roestam Moenaf

A. Pendahuluan

Lirik lagu merupakan susunan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan ekspresi penyair (Karmila dan Abdurahman dalam Damarjati, 2024: 131). Penggunaan bahasa yang khas sangat penting untuk menciptakan keindahan, dalam penulisan lirik lagu. Keindahan ini terwujud melalui pemilihan kata atau diksi yang cermat serta pemaknaan yang mendalam. Fananie (dalam Setiawati, 2023: 249) menyatakan bahwa dalam kajian sastra, nilai estetika sebuah karya terbangun lewat penggunaan bahasa tulis yang artistik sehingga dapat menyampaikan perasaan sang penyair maupun seorang pencipta lagu dengan efektif. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Siswanto (2022: 1) keindahan karya sastra terletak pada pemilihan kata (diksi) dan struktur kebahasaan yang disusun dengan cermat oleh pengarang sehingga menciptakan harmoni estetis yang dapat menyentuh perasaan pembaca. Keindahan bahasa dalam karya sastra merupakan representasi emosi pengarang secara nyata. Daya tarik sebuah karya muncul dari penggunaan bahasa yang estetis dan nilai artistik yang tinggi. Hal ini dapat memicu antusiasme pembaca atau pendengar.

Wirayudha (2020: 2) berpendapat bahwa lirik lagu Sakura merupakan sebuah album perdana dari musisi Fariz Roestam Moenaf atau yang lebih dikenal sebagai Fariz RM. Lirik lagu Sakura, dirilis pada tahun 1980 di bawah label akurama records,

menghadirkannya dan memainkan seluruh instrumen dengan menggunakan sistem *overdubbing*. Ini merupakan sebuah kesuksesan besar dan melejitkan nama Fariz RM sebagai seorang musisi. Pada tahun 2007, album tersebut dinobatkan sebagai salah satu album Indonesia terbaik sepanjang masa versi majalah *rolling stone* Indonesia. Alunan nusantara (artikel kolektif., 2019), menyatakan bahwa Fariz RM dalam penciptaan lirik lagu "Sakura" memanfaatkan berbagai gaya bahasa, salah satunya adalah bahasa figuratif atau bahasa kiasan untuk menciptakan kesan artistik dalam karyanya.

Bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna harfiah atau arti sebenarnya untuk menciptakan efek khusus dalam komunikasi, terutama dalam karya sastra (Asngadi dan Uswatun, 2022: 125). Bahasa ini menggunakan kata-kata, frasa atau kalimat yang dimaknai secara tidak langsung untuk menghasilkan kesan yang lebih kuat, ekspresif dan menggugah imajinasi pembaca atau pendengar. Bahasa figuratif melibatkan penggunaan kiasan, lambang, perbandingan dan berbagai bentuk ungkapan tidak langsung untuk menyampaikan ide, perasaan atau pesan dengan cara yang lebih mengesankan dan artistik (Anwar dkk, 2023: 854).

Sejalan dengan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali dan mendeskripsikan makna bahasa figuratif atau bahasa

kiasan yang terkandung dalam lirik lagu “Sakura” karya Fariz Roestam Moenaf melalui kajian stilistika. Penelitian ini akan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai acuan untuk memperoleh data yang akurat. Ketertarikan ini didasari oleh keunikan linguistik yang dimiliki lirik lagu “Sakura” dan jarang mendapatkan perhatian dalam kajian akademis, khususnya dari sudut pandang stilistika. Perwujudan tersebut tampak pada baris lirik “Senada cinta bersemi di antara kita”, yang mengandung gaya bahasa figuratif berupa personifikasi dan imaji. Diksi “senada” merepresentasikan keselarasan cinta yang dianalogikan dengan alunan musik, sedangkan diksi “bersemi” menghadirkan imaji visual berupa cinta yang tumbuh layaknya bunga. Gaya bahasa figuratif semacam ini merupakan bagian dari unsur stilistika yang membangun kekuatan estetik lirik. Oleh karena itu, penelitian terhadap lagu “Sakura” dengan pendekatan stilistika menjadi penting untuk mengungkap ragam gaya bahasa dan maknanya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada makna bahasa figuratif yang terkandung dalam lirik lagu “sakura” karya Fariz Roestam Moenaf.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian stilistika, yaitu kajian yang menempatkan bahasa sebagai unsur estetik sekaligus pembangun makna dalam karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stilistika

merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Nurgiyantoro (dalam Insani, 2025: 130) menyatakan bahwa stilistika tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga fungsi estetis serta peran gaya bahasa dalam membangun makna dan dampak artistik sebuah teks. Sejalan dengan itu, Avianti (dalam Sifa, 2025: 2) menegaskan bahwa stilistika berfokus pada fungsi artistik bahasa dalam menciptakan efek estetik pada karya sastra. Kajian stilistika menempatkan bahasa figuratif sebagai unsur utama karena berperan langsung dalam pembentukan makna dan efek estetik teks.

Sinabutar (dalam Nurdiani, 2022: 121) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau secara tidak langsung. Abrams (dalam Faisal dan Gustini, 2025: 70) menambahkan bahwa “Bahasa figuratif atau bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus.” Penggunaan bahasa figuratif seperti personifikasi, metafora, hiperbola, imaji, repetisi, dan ironi dalam lirik lagu berfungsi membangun makna berlapis serta keindahan artistik, sehingga pendekatan stilistika relevan digunakan untuk menganalisis makna bahasa figuratif dalam lirik lagu

“Sakura” karya Fariz Roestam Moenaf.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual dan holistik melalui data berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna bahasa secara mendalam sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Moleong (dalam Ulfa, 2023: 28), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya secara rinci dalam bentuk bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif dalam lirik lagu “Sakura” karya Fariz Roestam Moenaf. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2020: 193), sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah lirik lagu “Sakura” yang diperoleh melalui kanal resmi Fariz RM, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian bahasa figuratif dan stilistika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan membaca kritis. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang mendukung analisis stilistika

(Sugiyono, 2020: 104). Membaca kritis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa figuratif dalam lirik lagu. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 246) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2018: 274).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu 'Sakura' karya Fariz RM, penelitian ini menemukan pemanfaatan beragam bahasa figuratif yang berfungsi menyampaikan makna secara estetis dan emosional. Bahasa figuratif tersebut digunakan sebagai sarana ekspresi untuk merepresentasikan perasaan, pengalaman batin, serta pesan pencipta lagu melalui ungkapan yang bersifat tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan kajian stilistika menurut Nurgiyantoro (dalam Insani, 2025: 130), yang memandang gaya bahasa sebagai pemanfaatan unsur kebahasaan secara khas untuk menciptakan efek estetis maupun ekspresif. Dalam perspektif Nurgiyantoro, bahasa figuratif tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan sebagai instrumen untuk memperjelas,

menegaskan serta memperdalam esensi makna dalam teks lirik tersebut. Sejalan dengan kerangka pemikiran tersebut hasil penelitian, *menunjukkan bahwa* dalam lirik lagu “Sakura” terdapat enam jenis bahasa figuratif, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, imaji, repetisi, dan ironi. Keenam jenis bahasa figuratif tersebut tersebut muncul dalam berbagai bait lirik dan menjadi unsur kebahasaan yang membangun kekuatan ekspresif serta keindahan bahasa dalam penyampaian makna cinta dan perasaan emosional yang terkandung di dalam lagu. Adapun lirik lengkap lagu “Sakura” yang dibawakan Fariz RM sebagai berikut:

BAIT SATU

*“Senada cinta bersemi di
antara kita _ (baris 1)*

*Menyandang anggunnya
peranan jiwa asmara_ (baris 2)*

*Terlanjur untuk terhenti Di
jalan*

*yang telah tertempuh
semenjak dini_ (baris 3)*

Sehidup semati_ (baris 4)

BAIT DUA (Reffrain)

*Kian lama kian pasrah
kurasakan jua_ (baris 1)*

*Janji yang terucap tak mungkin
terhapus saja_ (baris2)*

Walau rintangan berjuta

*Walau cobaan memaksa diriku
terjerat_ (baris 3)*

Dipeluk asmara_ (baris 4)

BAIT TIGA

*Bersama dirimu terbebas dari
nestapa _ (baris 1)*

*Dalam wangi bunga cita cinta
nan bahagia_ (baris 2)*

Walau rintangan berjuta

*Walau cobaan memaksa diriku
terjerat_ (baris 3)*

Dipeluk asmara_ (baris 4)

BAIT EMPAT

*Terlambat untuk berdusta,
terlambatlah sudah _ (baris 1)*

*Menipu sanubari tak semudah
kusangka _ (baris 2)*

*Yakin akan cintamu yakinkan
segalanya _ (baris 3)*

Perlahan dan pasti daku '

*Kan melangkah menuju damai
jiwa _ (baris 4)*

Pembahasan

Bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik lagu “Sakura” karya Fariz Roestam Moenaf menunjukkan pemanfaatan gaya bahasa yang beragam sebagai sarana pengungkapan makna. Ragam majas tersebut berperan penting dalam memperkuat efek estetis sekaligus menyampaikan pesan emosional yang ingin dihadirkan melalui lirik lagu. Pembahasan ini akan memaparkan masing-masing bentuk bahasa figuratif secara terperinci untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

1. Makna bahasa figuratif personifikasi

Personifikasi merupakan representasi dari suatu benda atau hal yang abstrak sebagai sosok manusia. Menurut Keraf (dalam Silaban dan Achmad, 2023:48), personifikasi adalah bentuk majas yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan pada benda mati atau non-kemanusiaan. Dalam lirik lagu “Sakura” ditemukan beberapa bentuk personifikasi yang

memberikan nuansa hidup dan ekspresif pada konsep cinta, di antaranya pada kutipan lirik berikut

Baris(Bs).1- Bait

(Bt).1: "*Senada cinta
bersemi di antara kita*"

Pada baris pertama bait pertama, kutipan lirik *Senada cinta bersemi di antara kita* menggunakan bahasa figuratif personifikasi. menggunakan bahasa figuratif ini terlihat pada penggunaan kata "*bersemi*" yang dilekatkan pada kata "*cinta*". Secara alami, kata "*bersemi*" merupakan sifat atau aktivitas yang dimiliki oleh tumbuhan saat mulai mengeluarkan tunas atau mekar. Dengan menggunakan kata tersebut, penulis memberikan sifat hidup pada cinta yang sebenarnya merupakan konsep abstrak, seolah-olah cinta memiliki kemampuan untuk tumbuh secara fisik. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini adalah untuk menggambarkan awal mula munculnya perasaan cinta yang indah, segar dan penuh dengan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan cinta di antara subjek lirik dan pasangannya sedang berada dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan yang sangat positif. Layaknya tanaman yang tumbuh subur di musim semi, cinta dalam lirik ini digambarkan sebagai sesuatu yang sedang mekar dan memberikan suasana kebahagiaan yang baru. Melalui pilihan kata ini, penulis ingin menekankan bahwa perasaan cinta tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan

tumbuh secara alami, indah dan menjanjikan masa depan yang cerah bagi keduanya

Bs.2-Bt.1: "*menyandang
anggunnya peranan
jiwa asmara.*"

Dalam baris kedua bait pertama, kutipan lirik "*Menyandang anggunnya peranan jiwa asmara*" mengandung penggunaan bahasa figuratif personifikasi yang memberikan karakter manusia pada konsep abstrak cinta atau asmara. Hal ini terlihat pada pemilihan kata "*menyandang*" dan "*peranan*". Kata "*menyandang*" biasanya digunakan untuk aktivitas manusia saat memakai pakaian atau memikul tugas sedangkan "*peranan*" merujuk pada tugas yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah cerita atau kehidupan. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, penulis seolah-olah menghidupkan "*jiwa asmara*" sebagai sosok yang memiliki martabat dan tanggung jawab tertentu. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan bahwa cinta dalam lagu ini bukan sekadar perasaan biasa melainkan sebuah tanggung jawab atau martabat yang luhur. Penggunaan kata "*anggunnya*" mempertegas bahwa peran cinta tersebut dijalani dengan penuh keindahan, kehormatan dan kemuliaan. Subjek lirik tidak melihat cinta sebagai beban yang berat melainkan sebagai sesuatu yang sakral dan berwibawa. Melalui gaya bahasa ini, penulis ingin menyampaikan bahwa asmara

yang dirasakan memiliki nilai yang sangat tinggi dan memberikan kedewasaan bagi subjek lirik dalam memandang hubungannya

Bs.1-Bt.2: *"Kian lama
kian pasrah kurasakan
jua"*

Pada baris pertama bait kedua, kutipan lirik *"Kian lama kian pasrah kurasakan jua"* menggunakan bahasa figuratif personifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kata *"pasrah"* yang dilekatkan pada kondisi batin atau perasaan subjek lirik. Secara hakikatnya, pasrah merupakan sebuah sikap mental atau tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi suatu keadaan. Dengan menghubungkan rasa *"pasrah"* ini ke dalam gejolak emosi yang dirasakan, penulis menggambarkan seolah olah perasaan atau keadaan batin tersebut memiliki kehendak sendiri untuk menyerah pada situasi yang ada. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan hilangnya kemampuan subjek lirik untuk melawan atau mengendalikan perasaan cinta yang ia alami. Ungkapan ini menunjukkan sebuah titik balik di mana seseorang akhirnya memilih untuk menerima sepenuhnya takdir atau kenyataan yang terjadi dalam hubungan cintanya tanpa ada lagi usaha untuk menolak atau menghindar. Melalui pilihan kata ini, penulis ingin menekankan bahwa setelah melalui proses waktu yang cukup lama, subjek lirik mencapai tahap ketulusan untuk mengikuti arus

perasaan tersebut, meskipun kenyataan yang dihadapi mungkin terasa sulit atau tidak sesuai dengan keinginan awalnya.

Bs.4-Bt.3: *"Dipeluk
asmara"*

Pada baris keempat bait ketiga, kutipan lirik *"Dipeluk asmara"* menggunakan bahasa figuratif personifikasi yang sangat kuat. Penggunaan gaya bahasa ini muncul melalui pemilihan kata *"dipeluk"* yang dikaitkan dengan kata *"asmara"*. Secara harfiah, memeluk merupakan tindakan fisik yang dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan kasih sayang atau perlindungan. Dengan menggunakan ungkapan ini, penulis memberikan sifat manusiawi kepada *"asmara"* atau perasaan cinta, seolah-olah cinta tersebut memiliki raga yang mampu mendekap subjek lirik secara nyata. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini melambangkan sebuah perasaan yang sangat mendalam, intim, dan melindungi. Kata *"dipeluk"* menciptakan kesan bahwa subjek lirik sedang berada dalam pengaruh cinta yang sangat kuat sehingga ia merasa tenang, nyaman, dan sepenuhnya dikuasai oleh perasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam konteks ini bukan lagi sekadar emosi yang abstrak, melainkan sesuatu yang terasa seolah membungkus seluruh keberadaan subjek lirik dengan kehangatan. Melalui pemilihan kata ini, penulis ingin menyampaikan kondisi batin yang merasa sangat aman dan

damai karena besarnya kasih sayang yang menyelimuti hidupnya.

2. Makna bahasa figuratif metafora

Metafora Merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain. Menurut Endraswara (dalam Wati, et al., 2024:43) metafora adalah sebuah majas yang menggambarkan pemindahan makna dari suatu kata kepada kata yang lainnya, yang didasarkan pada persamaan yang terdapat di antara keduanya. Dalam majas metafora, terdapat suatu perbandingan implisit yang menyiratkan adanya kesamaan atau kemiripan antara dua hal yang berbeda secara literal. Dalam lirik lagu "Sakura" gaya bahasa metafora ditemukan pada beberapa bait diantaranya :

Bs.2 –Bt.1: *"Terlanjur
untuk terhenti di jalan
yang telah tertempuh
semenjak dini"*

Pada baris ketiga bait pertama, kutipan lirik *"Terlanjur untuk terhenti di jalan yang telah tertempuh semenjak dini"* menggunakan bahasa figuratif metafora. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada pemilihan kata *"jalan"* yang digunakan sebagai perumpamaan bagi perjalanan hidup atau alur hubungan asmara yang telah dilalui. Penulis tidak merujuk pada sebuah jalan secara fisik melainkan membandingkan akumu

lasi pengalaman, waktu dan kenangan yang telah dihabiskan bersama sebagai sebuah lintasan panjang yang telah ditempuh. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan bahwa keputusan atau perasaan yang diambil oleh subjek lirik sudah berada di titik yang sangat jauh dan mendalam. Frasa *"terlanjur untuk terhenti"* menunjukkan adanya sebuah komitmen yang sangat kuat atau konsekuensi yang tidak mungkin lagi ditarik kembali. Hal ini dikarenakan hubungan tersebut sudah dibangun dan dipupuk sejak lama, yang dipertegas melalui keterangan waktu *"semenjak dini"*. Melalui metafora ini, penulis ingin menyampaikan bahwa sejarah panjang yang telah dilewati membuat subjek lirik merasa sulit atau bahkan tidak mungkin untuk berpaling dari komitmen yang sudah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya

Bs.1-Bt.3: *"Bersama dirimu terbebas
dari nestapa"*

Pada baris pertama bait ketiga, kutipan lirik *"Bersama dirimu terbebas dari nestapa"* mengandung bahasa figuratif metafora. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada pemilihan kata *"nestapa"* yang digunakan sebagai perumpamaan bagi segala bentuk beban emosional, kesedihan, atau penderitaan batin yang dialami oleh subjek lirik. Penulis memosisikan kondisi emosional yang kelam tersebut sebagai sebuah belenggu atau penjara yang selama ini

mengikat kehidupan subjek lirik namun akhirnya dapat dilepaskan. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan bahwa kehadiran sosok "*dirimu*" dianggap sebagai kunci atau solusi utama yang mampu membebaskan subjek lirik dari kondisi batin yang menderita. Kata "*nestapa*" mewakili seluruh kepahitan masa lalu yang kini berhasil ditinggalkan berkat keberadaan orang yang dicintai. Melalui metafora ini, penulis ingin menyampaikan betapa besarnya pengaruh positif dari pasangan tersebut, yang mampu mengubah kehidupan subjek lirik dari penuh beban menjadi kondisi yang lebih ringan, tenang dan penuh kebahagiaan.

Bs.2- Bt.3: "*Dalam wangi bunga cita cinta nan bahagia*"

Pada baris kedua bait ketiga, kutipan lirik "*Dalam wangi bunga cita cinta nan bahagia*" menggunakan bahasa figuratif metafora. Gaya bahasa ini terlihat pada penggunaan kata "*bunga*" yang digunakan sebagai perumpamaan untuk konsep abstrak seperti cita-cita dan perasaan cinta. Penulis membandingkan keindahan dan proses perkembangan perasaan tersebut dengan karakteristik sebuah bunga yang sedang tumbuh sehingga emosi yang dirasakan oleh subjek lirik seolah memiliki wujud fisik yang indah dan memesona. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini melambangkan sesuatu yang sedang mekar, indah dan berada

dalam kondisi puncaknya. Metafora tersebut menggambarkan bahwa harapan serta perasaan cinta subjek lirik sedang berada dalam fase yang paling indah, tumbuh dengan baik, dan memberikan kebahagiaan yang nyata. Layaknya bunga yang sedang mekar sempurna, cinta dan cita-cita yang dimiliki subjek lirik memberikan pengaruh yang positif serta menciptakan suasana yang penuh dengan keharmonisan. Melalui pemilihan kata ini, penulis ingin menekankan bahwa cinta yang dirasakan bukan hanya sekadar perasaan biasa melainkan sebuah pencapaian emosional yang sedang mekar dengan subur dan membawa keceriaan dalam hidup.

Bs.2-Bt.4: "*Menipu sanubari tak semudah kusangka*"

Pada baris kedua bait keempat, kutipan lirik "*Menipu sanubari tak semudah kusangka*" mengandung penggunaan bahasa figuratif metafora. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada frasa "*menipu sanubari*", di mana penulis mengibaratkan upaya menyangkal perasaan sendiri sebagai sebuah tindakan penipuan atau manipulasi. Kata "*sanubari*" yang merujuk pada hati nurani atau pusat perasaan terdalam diposisikan sebagai pihak yang hendak dikelabui oleh pikiran sadar subjek lirik. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan upaya subjek lirik untuk menyangkal atau menyembunyikan perasaan aslinya namun

usaha tersebut menemui kegagalan. Penggunaan kata "*menipu*" merepresentasikan adanya konflik batin yang kuat antara logika dan hati nurani. Secara mendalam, hal ini menunjukkan bahwa kebenaran perasaan atau suara hati bersifat mutlak dan tidak dapat dimanipulasi oleh keinginan sadar manusia. Melalui metafora ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sekuat apa pun seseorang mencoba berpura-pura tidak peduli, pada akhirnya ia harus jujur dan tunduk pada kenyataan perasaan yang tersimpan di dalam sanubarinya.

Bs.4-Bt.4: "*Perlahan
dan pasti daku 'kan
melangkah menuju
damai jiwa*"

Pada baris keempat bait keempat, kutipan lirik "*Perlahan dan pasti daku 'kan melangkah menuju damai jiwa*" menggunakan bahasa figuratif metafora. Gaya bahasa ini terlihat pada penggunaan frasa "*melangkah menuju damai jiwa*", di mana penulis mengibaratkan proses pemulihan batin sebagai sebuah perjalanan fisik menuju suatu tempat. Kata "*melangkah*" tidak merujuk pada aktivitas kaki secara harfiah melainkan sebuah perumpamaan bagi setiap usaha dan kemajuan kecil yang dilakukan oleh subjek lirik dalam menjalani kehidupannya. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini merepresentasikan adanya upaya sadar dari subjek lirik untuk

memperbaiki kondisi mental dan emosionalnya setelah melalui masa-masa sulit. Penggunaan kata "*melangkah*" menggambarkan proses perubahan hidup yang dilakukan secara bertahap namun memiliki arah yang jelas. Secara keseluruhan, gaya bahasa ini menunjukkan optimisme subjek lirik untuk meninggalkan masa lalu yang penuh beban demi mencapai ketenangan batin yang diibaratkan sebagai sebuah destinasi atau tujuan akhir. Melalui metafora ini, penulis ingin menyampaikan bahwa kedamaian jiwa bukanlah sesuatu yang datang secara instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang ditempuh dengan keteguhan hati.

3. Makna bahasa figuratif hiperbola

Hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan hingga terkesan tidak masuk akal jika ditafsirkan secara harfiah. Gaya bahasa ini digunakan untuk menekankan perasaan atau gagasan tertentu secara dramatis agar memberikan kesan yang lebih kuat kepada pendengar atau pembaca. Menurut Burhan Nurgiyantoro (dalam Desti., 2025: 14) hiperbola adalah gaya bahasa yang cara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Dengan kata lain, hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Dalam lirik lagu Sakura, majas hiperbola dapat

ditemukan pada bait pertama dan bait ketiga.

Bs.4- Bt.1: "*Sehidup semati*"

Pada baris keempat bait keempat, kutipan lirik "*Sehidup semati*" mengandung penggunaan bahasa figuratif hiperbola. Gaya bahasa ini terlihat pada penggunaan frasa yang sangat ekstrem untuk menggambarkan sebuah ikatan atau komitmen. Penulis menggunakan pernyataan yang melampaui kenyataan fisik dengan menyatukan dua kondisi yang berlawanan, yaitu hidup dan mati, ke dalam satu ikatan janji. Penggunaan ungkapan yang dramatis ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang sangat kuat pada kedalaman emosi dan keseriusan subjek lirik dalam menjalin hubungan. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan adanya kesetiaan mutlak dan pengabdian total dari subjek lirik terhadap pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen yang dibangun tidak lagi mengenal batas kompromi, melainkan sebuah janji setia yang bersifat final dan menyeluruh hingga akhir hayat. Melalui hiperbola ini, penulis ingin menyampaikan bahwa cinta yang dirasakan telah mencapai tingkatan tertinggi, di mana subjek lirik merasa bahwa keberadaannya tidak dapat lagi dipisahkan dari sosok yang dicintai, baik dalam suka maupun duka, bahkan hingga maut menjemput.

Bs.1-Bt.3: "*Bersama dirimu terbebas dari nestapa*"

Pada baris pertama bait ketiga, kutipan lirik "*Terbebas dari nestapa*" mengandung penggunaan bahasa figuratif hiperbola. Gaya bahasa ini terlihat pada penggunaan kata "*nestapa*" yang merujuk pada kesedihan atau penderitaan yang sangat mendalam. Penulis menggunakan ungkapan "*terbebas*" untuk menunjukkan seolah-olah seluruh beban hidup dan penderitaan subjek lirik lenyap seketika tanpa sisa. Penggunaan pernyataan yang melampaui kenyataan ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang kuat pada perubahan kondisi emosional subjek lirik. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini berfungsi untuk memberikan penekanan emosional yang dramatis dengan menggambarkan dampak kehadiran sosok "*dirimu*" secara berlebihan. Hal ini menegaskan betapa besar peran orang tersebut dalam menghadirkan kebahagiaan bagi subjek lirik, hingga dianggap mampu menghapus segala bentuk kesedihan masa lalu secara total. Melalui hiperbola ini, penulis ingin menyampaikan bahwa kebahagiaan yang dirasakan saat ini sangatlah luar biasa sehingga subjek lirik merasa seolah-olah tidak ada lagi ruang untuk rasa sakit atau penderitaan di dalam hidupnya.

4. Makna bahasa figuratif imaji

Imaji merupakan gaya bahasa yang memberikan gambaran dalam pikiran pembaca atau pendengar melalui rangsangan terhadap pancaindra. Imaji atau citraan digunakan untuk menciptakan suasana atau pengalaman yang seolah-olah bisa dirasakan secara nyata meskipun hanya melalui kata-kata. Menurut Altenberd dan Pradopo (Eviyani dkk., 2024: 69) imaji adalah representasi visual yang dihasilkan dari pemikiran dan bahasa. Dalam lirik lagu Sakura, gaya bahasa imaji ditemukan pada bait ketiga.

Bs.2- Bt.3: *"Dalam
wangi bunga cita cinta
nan bahagia".*

Pada baris kedua bait ketiga, kutipan lirik *"Dalam wangi bunga"* menggunakan bahasa figuratif imaji (citraan), khususnya imaji penciuman. Gaya bahasa ini digunakan penulis untuk merangsang indra pembaca atau pendengar agar seolah-olah dapat mencium aroma harum secara nyata. Dengan menghadirkan kata *"wangi"*, penulis memindahkan pengalaman emosional yang abstrak ke dalam bentuk pengalaman sensorik yang lebih konkret dan dapat dibayangkan oleh panca indra. Makna dari penggunaan bahasa figuratif ini bertujuan untuk menghadirkan kesan keindahan yang nyata, lembut dan memikat dalam hubungan asmara tersebut. Kata *"wangi"* melambangkan suasana yang positif, segar dan

menenangkan sehingga perasaan cinta tidak hanya dibayangkan sebagai gagasan saja, tetapi seolah-olah dapat dirasakan keharumannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui citraan ini, penulis ingin menegaskan bahwa kondisi cinta yang tengah dialami subjek lirik memberikan pengaruh yang sangat menyenangkan dan indah, layaknya taman bunga yang sedang mekar dan menebar aroma harum di sekelilingnya.

5. Makna bahasa figuratif Repetisi dan Ironi

Repetisi merupakan dua jenis gaya bahasa yang sama-sama berfungsi untuk memperkuat makna namun melalui pendekatan yang berbeda. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa atau kalimat secara sengaja untuk menegaskan suatu makna atau menekankan pesan tertentu. Sementara itu ironi adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna dengan cara menyatakan hal yang bertentangan dengan kenyataan atau maksud sebenarnya. Biasanya, ironi digunakan untuk memberikan efek sindiran halus atau menggambarkan kekecewaan dan kepahitan terhadap suatu situasi. Dalam lagu Sakura, gaya bahasa repetisi dan ironi ditemukan pada bait keempat.

Bs.1-Bt.4 : *"Terlambat
untuk berdusta,
terlambatlah sudah"*

Pada baris pertama bait keempat, kutipan lirik *"Terlambat... Terlambatlah sudah, terlambat*

untuk berdusta" menggunakan kombinasi bahasa figuratif repetisi dan ironi. Unsur repetisi terlihat pada pengulangan kata "*terlambat*" yang berfungsi untuk mempertegas perasaan sesal yang mendalam serta situasi yang sudah tidak dapat diubah kembali.

Pengulangan ini menciptakan efek dramatis yang menekankan bahwa waktu benar-benar telah habis bagi subjek lirik untuk melakukan perbaikan atau perubahan atas keadaan yang dihadapinya. Secara stilistika, repetisi ini memberikan kesan finalitas terhadap sebuah momentum yang telah hilang. Di sisi lain, penggunaan bahasa figuratif ironi muncul pada frasa "*terlambat untuk berdusta*". Hal ini

menggambarkan sebuah situasi rumit di mana kenyataan atau kebenaran perasaan telah terungkap lebih dahulu sehingga upaya untuk menutupi perasaan tersebut menjadi sia-sia. Makna dari penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan adanya benturan batin antara keinginan untuk menyembunyikan sesuatu dengan realitas yang sudah terjadi. Melalui perpaduan repetisi dan ironi ini, penulis ingin menyampaikan bahwa kejujuran terkadang muncul bukan karena sebuah pilihan sadar, melainkan karena situasi yang sudah tidak lagi memberikan ruang bagi kepura-puraan atau manipulasi emosional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu "Sakura" karya Fariz Roestam Moenaf mengandung berbagai jenis gaya bahasa figuratif seperti personifikasi, metafora, hiperbola, imaji, repetisi dan ironi yang memperkaya makna puisi serta memperdalam pesan emosional dalam lagu melalui fungsinya dalam membangun suasana, mengekspresikan konflik batin serta menggambarkan cinta yang kompleks dan penuh nuansa. Lagu "Sakura" bukan hanya karya musikal yang kuat secara aransemen tetapi juga mengandung nilai sastra tinggi melalui penggunaan bahasa yang estetik dan menyentuh, di mana gaya bahasa yang paling menonjol adalah metafora dan personifikasi karena kemampuannya mengubah perasaan

cinta yang abstrak menjadi sesuatu yang seolah-olah memiliki wujud dan nyawa. Melalui personifikasi, asmara digambarkan sebagai sosok yang mampu "memeluk" dan memiliki "jiwa" yang menunjukkan kekuatan cinta dalam melindungi perasaan seseorang sementara metafora yang menggambarkan cinta sebagai sebuah "jalan" menekankan adanya proses perjalanan hidup yang panjang, mendalam, dan penuh komitmen. Melalui penggunaan bahasa yang dominan tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa kejujuran pada hati nurani adalah hal yang mutlak karena sekuat apa pun seseorang mencoba menyangkal atau "menipu" perasaannya, ia akan tetap kalah oleh kebenaran hatinya

sendiri, sehingga gaya bahasa ini menegaskan bahwa kedamaian jiwa hanya dapat dirasakan ketika seseorang berhenti berpura-pura dan memilih untuk menjalani takdir cintanya dengan tulus serta apa adanya.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., dkk. (2023: 854). Bahasa Figuratif dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Seni dan Budaya*, 7(3), 854. <https://der-artikel.de/en/der/Hai.html>.
- Artikel Kolektif. (2019). *Alunan Nusantara*. Jakarta: Pustaka Karya. Diakses pada 15 maret 2025 melalui tautan <https://alunannusantara.wordpress.com/2019/08/>
- Asngadi, R., & Uswatun. K. (2022: 125). Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, dkk. Peneroka: *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2/1.
- Damarjati, Y. A. dkk, (2024: 131). Analisis Penggunaan Diksi pada Lagu "Penjaga Hati" Karya "Nadhif Basalamah" (Kajian Semantik). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1). <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Desti, M. (2025: 14). *Analisis penggunaan gaya bahasa dalam novel Ipar Adalah Maut karya Elizasifaa* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup). E-Theses IAIN Curup. diakses melalui laman <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8911/1/Desti%20Fulltext.pdf>
- Eviyani, F. dkk (2024: 69). *Sastra perbandingan puisi "Mencintai dalam Diam" karya Jalaludin Rumi dengan puisi "Cinta dalam Diam" karya Sapardi Djoko Damono*. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 63–72. Diakses melalui laman <https://journal.unuha.ac.id>.
- Faisal, & Gusthini, M. (2024: 70). Analisis Bahasa Figuratif pada Film "A Man Called Otto". *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 3(2), 69-82. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Insani, N., & Nofrita, M. (2025: 130). Kajian Stilistika dalam Novel Karya Andrea Hirata: Kajian Peer Review. *Sastranesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 128–140. <https://sastranesia.upjb.ac.id/index.php/path/index>
- Nurdiani, A., Sumarlam, & Supana. (2022: 121). Penggunaan dan fungsi dari jenis bahasa figuratif sebagai ciri khas gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 324–332.

- https://jurnal.uns.ac.id/prosidin_gsemantiks
- Setiawati, V. (2023: 249). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Selamat Ulang Tahun dan Kalah Bertaruh Karya Nadin Amizah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 248–265.
<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.626>
- Sifa, & Aini, U. (2023: 2). Analisis Stilistika Pada Puisi “Maqomat Cinta” Karya Heri Isnaini. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 18–26.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.64>
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023: 48). Analisis gaya bahasa personifikasi terhadap novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 43–55.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771>. Diakses melalui <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id>
- Siswanto, W. (2022: 1). Estetika Berbahasa dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Poetika*, 10(1), 57-72.
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/68243>.
- Sugiyono. (2018: 246). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020: 104). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif: Bandung* diakses melalui laman <https://repository.usbypkp.ac.id>
- Ulfa, M. (2023:28). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023* [Skripsi, Universitas Mataram]. Repositori Universitas Mataram diakses melalui laman <https://eprints.unram.ac.id/40808/1/SKRIPSI%20ULFA.pdf>
- Wati, M. L. K., et al. (2024: 43). Perjuangan seorang ibu dalam puisi *Kukusan* karya Emi Suy dan puisi *Bunda Airmata* karya M. H. Ainun Najib: Kajian sastra bandingan. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 39–54.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2024.6.1.39-54>
- Wirayudha, M. S. (2020). Sejarah Rilis Lagu "Sakura" oleh Fariz RM. Wikipedia. Diakses dari <https://id.wikipedia.o>